

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Bealakang

Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi, baik itu universitas, institut maupun akademik. Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Terdapat berbagai jalur masuk yang bisa diakses oleh calon mahasiswa yang akan masuk ke perguruan tinggi negeri, diantaranya jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) dan jalur tes mandiri. Secara akademis kemampuan mahasiswa sudah terseleksi sejak ia masuk ke perguruan tinggi. Perannya sebagai pembelajar di perguruan tinggi, mahasiswa dipandang sebagai sosok yang berintelektual. Namun tidak semua masyarakat dapat menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi. Keterbatasan ekonomi tersebut bukan lagi menjadi masalah karena pemerintah telah menyediakan beberapa beasiswa yang ditawarkan untuk mahasiswa, salah satunya beasiswa bidikmisi atau biasa disingkat BM.

Bidikmisi merupakan suatu program bantuan biaya pendidikan yang diberikan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dari tahun 2010. Bidikmisi adalah bantuan biaya pendidikan dari pemerintah bagi lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat yang memiliki potensi akademik baik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi (Ismunandar, 2019). Bidikmisi bertujuan untuk meningkatkan akses dan kesempatan belajar di perguruan tinggi; meningkatkan prestasi mahasiswa; menjamin keberlangsungan studi mahasiswa dengan tepat waktu; dan melahirkan lulusan yang mandiri, produktif serta memiliki kepedulian sosial sehingga mampu berperan dalam upaya pemutusan mata rantai kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat (Ismunandar, 2019). Beasiswa bidikmisi diberikan kepada mahasiswa selama masa studinya hingga ia lulus tepat waktu.

Mahasiswa bidikmisi dituntut untuk dapat mempertahankan Indeks Prestasi Semesternya selama masa kuliah di Perguruan Tinggi Negeri yang telah dipilih yaitu $\geq 3,00$ (lebih besar dari 3,00) untuk mahasiswa program studi non teknik dan $\geq 2,75$ (lebih besar dari 2,75) untuk mahasiswa teknik. Selain itu mahasiswa bidikmisi juga dituntut untuk lulus tepat waktu yakni 8 semester (4 tahun) untuk program sarjana (S1). Jika mahasiswa bidikmisi tidak dapat mempertahankan prestasinya dan lulus tepat waktu maka beasiswa yang mereka terima akan diberhentikan oleh pemerintah. Selain karena dua hal tersebut, mahasiswa meninggal dunia, mahasiswa mengundurkan diri, mahasiswa dikeluarkan sebagai mahasiswa dari Perguruan Tinggi, dan mahasiswa melanggar ketentuan kontrak kinerja juga menyebabkan beasiswa yang mereka terima akan diberhentikan oleh pemerintah (Wahidin, 2019). Hal tersebut untuk menjamin mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang benar-benar mempunyai potensi dan kemauan untuk menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Negeri yang dipilih.

Sebelum dinyatakan lulus oleh perguruan tinggi mahasiswa harus terlebih dahulu menyusun tugas akhir atau skripsi, baik itu mahasiswa reguler maupun mahasiswa bidikmisi. Skripsi adalah karya tulis mahasiswa S1 yang menjadi salah satu syarat kelulusan mahasiswa (Wakil Dekan I FISIB, 2017), sedangkan berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) skripsi adalah karangan ilmiah yang wajib ditulis oleh mahasiswa sebagai bagian dari persyaratan akhir pendidikan akademisnya. Skripsi adalah bukti kemampuan akademik mahasiswa yang bersangkutan dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah pendidikan dan sesuai dengan program studinya. Proses penyusunan skripsi dilakukan secara individual oleh setiap mahasiswa tingkat akhir sesuai dengan program studi yang dipilih.

Sebelum memprogram mata kuliah skripsi, mahasiswa harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan yang berlaku di program studi yang dipilihnya. Persyaratan tersebut antara lain yaitu terdaftar sebagai mahasiswa di tahun akademik yang bersangkutan, mengumpulkan sejumlah SKS (Sistem Kredit Semester) tertentu sesuai dengan yang ditetapkan di fakultas masing-masing,

IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) se kurang-kurangnya 2,00, nilai D/ D+ maksimal 2 mata kuliah, dan tidak terdapat nilai E (Rektor Universitas Trunojoyo Madura, 2016). Jadi mata kuliah skripsi tidak dapat diprogram oleh mahasiswa di semester awal, karena mahasiswa tersebut belum mengumpulkan SKS (Sistem Kredit Semester) yang telah ditentukan. Seperti di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, mahasiswa harus mengumpulkan 130 SKS (Sistem Kredit Semester) terlebih dahulu sebelum mengampuh mata kuliah skripsi. Biasanya mata kuliah skripsi baru dapat diampuh pada semester 7 karena adanya batas maksimal SKS (Sistem Kredit Semester) mata kuliah yang dapat diprogram tiap semesternya. Selain itu ada mata kuliah yang wajib diprogram sebelum mengampuh mata kuliah skripsi seperti mata kuliah Metodologi Penelitian.

Idealnya penyusunan skripsi dapat diselesaikan dalam waktu satu semester, namun banyak juga mahasiswa yang baru bisa menyelesaikannya lebih dari satu semester. Hal tersebut dikarenakan kendala-kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam proses penyusunan skripsi. Etika dan Hasibuan (2016) menjelaskan kesulitan dalam penyusunan skripsi diantaranya yaitu kesulitan untuk menentukan judul skripsi, kurangnya referensi, kurangnya waktu mengerjakan skripsi, kurang biaya, waktu istirahat tidak cukup, kelelahan bekerja, susah membagi waktu, tidak konsentrasi, dosen yang susah ditemui, rasa malas mengerjakan skripsi dan kurang motivasi. Darmono dan Hasan (dalam Januarti, 2009) mengungkapkan kendala yang biasanya dihadapi mahasiswa dalam proses penulisan skripsi diantaranya kesulitan mencari literatur, dana yang terbatas, tidak terbiasa menulis dalam arti menulis karya ilmiah, kurang terbiasa dengan sistem kerja terjadwal dengan pengaturan waktu sedemikian ketat dan masalah dengan dosen pembimbing skripsi.

Selain itu menurut Slamet (dalam Wiranti dan Supriyadi, 2015) biasanya kendala yang dihadapi dalam menyusun skripsi adalah banyak mahasiswa yang tidak terampil dalam tulis-menulis, adanya kemampuan akademis yang kurang memadai, serta kurangnya ketertarikan mahasiswa pada penelitian. Senada dengan pendapat tersebut menurut Riewanto (dalam Wiranti dan Supriyadi,

2015) kendala dalam penyusunan skripsi juga disebabkan oleh adanya kesulitan mahasiswa dalam mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, dana yang terbatas, serta adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing. Pengajuan judul yang sulit diterima, prosedur pengajuan judul yang panjang dan rasa malas menyusun skripsi juga menjadi permasalahan yang dihadapi mahasiswa bidikmisi dalam proses mengerjakan skripsi seperti yang dijelaskan oleh beberapa informan yang diwawancarai oleh peneliti pada tanggal 22 November 2019. Informan adalah mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi di Universitas Trunojoyo Madura dan sedang memprogram mata kuliah skripsi (menyusun skripsi) yang berasal dari Program Studi Sastra Inggris, Ekonomi Syariah, Teknologi Industri Pertanian dan Pendidikan IPA.

Berdasarkan informasi dari informan terungkap adanya kesulitan yang dialami dalam proses penyusunan skripsi seperti yang diungkapkan informan (S2/ PI) bahwa ia mengalami kesulitan dalam mencari topik untuk diangkat menjadi penelitian. Mencari topik atau permasalahan yang akan di angkat menjadi penelitian memang bukanlah hal yang mudah. Diperlukan adanya kepekaan agar dapat melihat permasalahan yang terjadi sehingga dapat diangkat menjadi topik untuk penelitian. Banyak membaca buku ataupun jurnal-jurnal penelitian yang relevan dengan program studi yang dipilih akan dapat membantu dalam proses mencari topik untuk penelitian. Serta sering mengadakan diskusi bersama teman-teman maupun senior juga dapat mempermudah kita dalam menentukan topik untuk penelitian.

Informan (S1/ ES) mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan dalam proses pengajuan judul. Kesulitan tersebut dikarenakan proses yang cukup panjang yakni ada empat tahapan yang harus mereka lalui. Empat tahap tersebut merupakan prosedur pengajuan judul yang berlaku di Fakultas Keislaman Universitas Trunojoyo Madura. Empat tahapan tersebut yaitu, pertama judul harus diajukan dan diterima oleh dosen wali, kedua oleh ketua program studi, ketiga oleh sekretaris jurusan dan keempat oleh ketua jurusan.

Setelah melalui empat tahapan tersebut, mahasiswa akan mendapatkan dosen pembimbing yang akan membimbing mereka dalam proses penyusunan skripsi.

Berbeda dari Fakultas Keislaman, proses pengajuan judul di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya tidak melalui empat tahapan melainkan judul langsung diajukan ke admin program studi. Admin program studi tersebut kemudian akan menyerahkan judul-judul yang diajukan mahasiswa ke bagian biro yang bertugas untuk menyeleksi judul. Jika judul diterima oleh biro judul maka mahasiswa akan mendapatkan dosen pembimbing yang kemudian diumumkan oleh admin program studi. Hampir sama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, di Fakultas Ekonomi khususnya Program Studi Akuntansi mahasiswa akan mengajukan judul ke dosen yang bertugas untuk menyeleksi judul kemudian setelah diterima mahasiswa akan mendapatkan dosen pembimbing.

Selain kedua informan diatas, informan (S3/ SI) juga mengalami kesulitan dalam mencari referensi sebagai bahan penelitian skripsinya. Kesulitan dalam mencari referensi tersebut dapat disebabkan karena kurang tersedianya referensi yang mendukung proses penelitian baik itu secara *offline* maupun *online*, minimnya pengetahuan tentang tempat-tempat terkait referensi yang dibutuhkan, serta harga referensi yang mahal membuat mahasiswa tidak sanggup untuk membelinya. Berdasarkan informasi tersebut mereka mengungkapkan adanya kesulitan yang dialami diketahui bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam proses penyusunan skripsi pada bagian bab 1-3 dan pada bagian pembahasan untuk melengkapi landasan teori. Peristiwa tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Giyarto (2018) dimana ditemukan dari keempat subjek didapatkan hasil bahwa pada saat mengerjakan skripsi subjek merasa kesulitan di bagian bab 1-3 dan dibagian pembahasan mencari teori yang dibutuhkan untuk melengkapi landasan teorinya, serta kesulitan mencari jurnal dan buku literatur sehingga membutuhkan waktu yang lama. Keempat subjek juga berpendapat bahwasanya dalam mencari buku dan jurnal untuk landasan teori tidaklah mudah.

Secara umum ada beberapa tahapan yang harus dilalui oleh mahasiswa tingkat akhir dalam proses penyusunan skripsi yaitu, proses pengajuan judul, pembagian dosen pembimbing, penyusunan proposal skripsi bab 1-3, seminar proposal, revisi dan proses persiapan untuk melakukan penelitian, proses penelitian, pengolahan data hasil penelitian, penyusunan bab 4-5, ujian skripsi, revisi dan cetak skripsi setelah disetujui untuk diserahkan ke kampus. Tahapan penyusunan skripsi yang panjang serta permasalahan-permasalahan atau kesulitan yang dialami pada saat proses penyusunannya dapat menyebabkan mahasiswa tertekan dan putus asa. Bahkan tidak jarang mereka akan melakukan hal-hal negatif yang merugikan mereka sebagai respon dari tekanan yang dihadapi.

Kesulitan-kesulitan yang terjadi pada proses mengerjakan skripsi, seperti prosedur penyusunan skripsi yang panjang, pengajuan judul yang sulit diterima serta revisi yang tidak kunjung selesai juga dapat membuat mahasiswa malas dan tidak disiplin dalam menyusun skripsinya (hasil wawancara lanjutan peneliti kepada beberapa informan pada tanggal 11 Maret 2020). Hal tersebut dapat membuat mahasiswa tidak lulus tepat waktu, seperti yang terungkap dari data mahasiswa bidikmisi angkatan 2015 di Universitas Trunojoyo Madura, dimana dari 1.630 mahasiswa bidikmisi terdapat 1.071 mahasiswa yang dapat lulus tepat waktu sedangkan sebanyak 559 mahasiswa tidak dapat lulus tepat waktu sehingga secara otomatis beasiswa bidikmisi yang mereka terima diberhentikan (BAK Universitas Trunojoyo Madura, 2020).

Diperlukan adanya sikap yang tepat pada mahasiswa saat proses menyusun skripsi agar ia dapat menghadapi atau mengatasi kesulitan yang terjadi, salah satunya sikap optimis. Sikap optimis yang dimiliki oleh mahasiswa akan memberikan dampak yang positif, berupa harapan-harapan baik untuk menghadapi permasalahan atau tantangan dalam kehidupannya di masa depan. Sikap optimis ini disebut dengan optimisme. Mahasiswa akan berusaha secara maksimal untuk mengatasi permasalahan-permasalahan atau kesulitan yang mereka hadapi dalam proses penyusunan skripsi. Mahasiswa yang optimis akan melihat permasalahan bukan sebagai masalah melainkan

sebagai suatu tantangan sehingga dia akan berusaha lebih keras (Seligman, 2008).

Optimisme sendiri adalah kebiasaan berpikir positif yang dapat dilihat pada gaya penjelasan (*explanatory style*) individu terhadap peristiwa yang dialaminya (Seligman, 2008). Slamet (2014) juga menjelaskan optimisme adalah suatu sikap individu yang memiliki harapan kuat terhadap segala sesuatu walaupun sedang menghadapi masalah, karena individu tersebut yakin mampu memecahkannya. Seligman (2008) menjelaskan individu yang optimis mempunyai keyakinan bahwa peristiwa buruk atau kegagalan hanya bersifat sementara, individu tersebut percaya bahwa kegagalan bukanlah kesalahannya melainkan karena keadaan, ketidakberuntungan, atau masalah yang dibawa orang lain. Sebaliknya jika individu tersebut dihadapkan dengan peristiwa baik atau keberuntungan, ia yakin bahwa peristiwa tersebut bersifat menetap dan disebabkan oleh dirinya sendiri.

Optimisme menjadikan individu meraih pencapaian yang lebih baik dalam hidup karena mampu untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapi (Putri dan Frieda, 2015). Mahasiswa yang optimis akan mampu melihat sisi positif dari permasalahan yang mereka hadapi, berusaha untuk bangkit ketika mengalami kegagalan dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi permasalahan-permasalahan atau kesulitan. Kusuma (2018) juga menjelaskan bahwa mahasiswa yang mempunyai sikap optimis akan menghentikan pemikiran-pemikiran yang negatif atau menemukan makna positif dalam hidupnya. Yesamine (dalam Roellyana dan Listiyandini, 2016) mengungkapkan mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi dituntut untuk memiliki rasa optimis, semangat hidup yang tinggi, mencapai prestasi optimal dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademis maupun non-akademis.

Menurut Roellyana dan Listiyandini (2016) optimisme adalah keyakinan individu untuk mendapatkan hasil yang baik dan memiliki harapan yang positif saat dihadapkan dengan berbagai kesulitan. Pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi, ketika mereka memiliki keyakinan

akan mendapatkan hasil yang baik dan memiliki harapan positif, maka mereka akan cenderung lebih mampu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi (Roellyana dan Listiyandini, 2016). Ningrum (2011) juga menjelaskan mahasiswa yang optimis dalam menyusun skripsi mau mencari pemecahan dari masalah, menghentikan pemikiran negatif, merasa yakin bahwa memiliki kemampuan, dan lain-lain. Ketika menghadapi kesulitan atau kendala dalam menyusun skripsi mahasiswa yang optimis akan berusaha menghadapi kesulitan atau kendala tersebut dan tidak membiarkan kesulitan atau kendala tersebut berlarut-larut sehingga masalah akan cepat terselesaikan.

Dari beberapa penelitian yang meneliti tentang optimisme mahasiswa tingkat akhir pada proses penyusunan skripsi menunjukkan banyak mahasiswa yang mempunyai optimisme rendah. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ningrum (2011) pada 53 mahasiswa Universitas Esa Unggul yang sedang menyusun skripsi terdapat 35 mahasiswa (66,03%) yang memiliki optimisme rendah dan 18 mahasiswa (33,96%) yang memiliki optimisme tinggi. Menurutnya mahasiswa tersebut dalam proses penyusunan skripsi tidak dapat melihat dengan cara pandang yang positif dari masalah atau kesulitan yang mereka hadapi seperti didominasi oleh perasaan yang negative. Mahasiswa tersebut merasa tidak ada yang memberikan dukungan serta tidak mau bergerak atau memotivasi diri sehingga merasa tidak yakin bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk mengendalikan dunia mereka (Ningrum, 2011).

Sejalan dengan hasil penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh Umboh, dkk (2020) menunjukkan adanya perbedaan tingkat optimisme antara mahasiswa semester awal dan semester akhir. Mahasiswa semester akhir cenderung memiliki tingkat optimisme yang lebih rendah dibandingkan mahasiswa semester awal. Menurut Umboh, dkk (2020) hal tersebut karena mahasiswa semester akhir memiliki tanggung jawab terhadap studi lebih besar dibandingkan mahasiswa semester awal. Usia mahasiswa akhir berada pada rentang usia 21-25 tahun yang merupakan masa dewasa awal. Pada

rentang usia ini individu mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat (Putri, 2019).

Individu dewasa awal memiliki tuntutan berupa tugas perkembangan seperti yang dijelaskan oleh Hurlock (dalam Putri, 2019) tugas perkembangan dewasa awal, antara lain sebagai berikut: mendapatkan suatu pekerjaan, memilih seorang teman hidup, belajar hidup bersama dengan suami istri membentuk suatu keluarga, membesarkan anak-anak, mengelola sebuah rumah tangga, menerima tanggung jawab sebagai warga negara dan bergabung dalam suatu kelompok sosial. Seligman (2008) juga menjelaskan bahwa usia adalah salah satu faktor optimisme individu, dimana pada umumnya anak-anak yang belum mengalami pubertas sangatlah optimis. Mereka mampu berharap dan kebal dari keputusasaan, namun ketika menginjak masa pubertas optimisme mereka akan menurun (Seligman, 2008). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akhir cenderung memiliki optimisme rendah jika dilihat dari faktor usia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwarsi dan Handayani (2017) juga menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Umbh, dkk (2020), dimana ditemukan bahwa mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di UNISSULA memiliki kecenderungan optimisme yang rendah. Berbanding terbalik dari mahasiswa optimis, mahasiswa yang tidak memiliki sikap optimis atau memiliki optimisme rendah akan mudah menyerah ketika dihadapkan dengan masalah atau hambatan. Mereka akan beranggapan bahwa masalah yang menimpa mereka tidak pernah berakhir. Mahasiswa tersebut menganggap bahwa diri mereka sendirilah penyebab terjadinya permasalahan-permasalahan dalam hidup mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Seligman (2008) individu yang pesimis akan cenderung mempercayai jika peristiwa-peristiwa buruk yang terjadi di dalam hidup mereka akan berakhir dalam waktu yang sangat lama serta akan merusak semua yang mereka lakukan dan menganggap bahwa hal itu merupakan kesalahan dari diri mereka. Jika dalam proses penyusunan skripsi mahasiswa mempunyai sikap pesimis, maka mereka akan mudah menyerah dan terpuruk

ketika dihadapkan dengan hambatan atau kesulitan. Mereka tidak akan mudah bangkit dari keterpurukan karena mereka dipenuhi dengan perasaan atau pemikiran yang negatif, sehingga akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam proses penyusunan skripsi dibandingkan mahasiswa yang optimis

Temuan hasil survei pada 40 mahasiswa menunjukkan bahwa 38 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang sedang menyusun skripsi memberikan gambaran tentang beberapa masalah yang muncul dan menghambat dalam penyelesaian skripsi. Hambatan atau kesulitan tersebut diantaranya terdapat 11 mahasiswa yang kesulitan mencari referensi, 9 mahasiswa yang kesulitan menghubungi dosen karena dosennya sibuk atau *slow respon*, 9 mahasiswa kesulitan melaksanakan bimbingan secara *online*, 4 mahasiswa menyebutkan sering malas ketika mengerjakan skripsi, 3 mahasiswa kesulitan menentukan topik atau judul penelitian, 3 mahasiswa mengeluhkan review yang banyak, 2 mahasiswa mendapatkan subjek atau objek yang tidak sesuai, 2 mahasiswa mengalami kesulitan pada pembahasan skripsinya. Selain itu mahasiswa-mahasiswa tersebut juga menjelaskan hambatan atau kesulitan lain yang mereka alami seperti kurangnya ilmu terkait skripsi, sulit mengatur waktu, gugup saat sidang skripsi, hasil lapang yang tidak sesuai, kurang berdiskusi, kurang motivasi, kesulitan pada proses pengambilan data karena kondisi pandemic, menggali informasi terkait tempat penelitian dan membuat program terkait skripsi.

Kesulitan-kesulitan tersebut semakin memberatkan dan menyudutkan mahasiswa dalam penyelesaian skripsinya. Berdasarkan hasil yang diperoleh menjelaskan turunnya optimisme ditengah pengerjaan skripsi yang disebabkan oleh hambatan atau kesulitan yang dialami mahasiswa. Pada mahasiswa yang sudah melaksanakan ujian skripsi, kebanyakan dari mereka mengalami penurunan optimisme ketika mendapat banyak revisi dari dosen dan kurang memahami revisi atau masukan yang diberikan oleh dosen serta waktu yang singkat untuk memperbaiki revisi.

Menurut Seligman (2008), cara individu berpikir menjadi salah satu faktor dari optimisme individu. Jika mahasiswa dapat berpikir positif bahwa

dia mampu menyusun skripsi dengan baik dan dapat menghapu kendala atau kesulitan yang terjadi maka mahasiswa akan berusaha secara maksimal untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Keyakinan mahasiswa untuk mampu menyusun skripsi ini disebut keyakinan diri. Oleh karena itu, selain sikap optimis mahasiswa yang menyusun skripsi juga membutuhkan keyakinan diri. Keyakinan diri dalam bidang akademik berkaitan dengan keyakinan mahasiswa akan kemampuannya dalam melaksanakan tugas, mengatur kegiatan belajar, sehingga semakin tinggi keyakinan diri yang di miliki oleh seorang mahasiswa maka mahasiswa tersebut akan mengeluarkan usaha agar mereka dapat meraih hasil yang tinggi.

Keyakinan diri akan membuat mahasiswa memaksimalkan kemampuannya dalam proses penyusunan skripsi karena dalam diri mereka terdapat keyakinan bahwa mereka mampu untuk mengerjakan tugasnya. Bandura (1999) menyatakan bahwa keyakinan diri adalaah keyakinan individu mengenai kemampuan mereka untuk menghasilkan kinerja tertentu. Keyakinan diri memegang peranan penting dalam kinerja yang ditampilkan seseorang, karena keyakinan diri yang baik dapat membantu individu dalam menampilkan kemampuan terbaiknya (Bandura dalam Yuliatika, Palupi dan Rahmawati, 2017). Mahasiswa yang mempunyai keyakinan diri yang baik akan mengarahkan seluruh kemampuannya agar dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu, mereka tidak akan patah semangat ketika dihadapi dengan berbagai masalah.

Mahasiswa yang mempunyai keyakinan diri dan optimisme tinggi akan menampilkan performa terbaik yang dimilikinya. Mereka akan berusaha mencari cara dalam menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pada mahasiswa yang mempunyai keyakinan diri dan optimisme rendah mereka akan mudah menyerah, berputus asa, tidak mau berusaha karena menganggap hambatan-hambatan atau kesulitan yang dihadapinya adalah masalah yang besar dan mereka sulit pulih dari kegagalan yang dialaminya, bereaksi menghindar, mengabaikan, dan lain-lain sehingga kesulitan atau kendala tersebut tidak dapat terselesaikan. Oleh karena itu diperlukan adanya

keyakinan diri dan optimisme yang tinggi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi agar mereka dapat bertahan serta mencari solusi ketika menghadapi hambatan atau kesulitan. Menurut Slamet (2014) pada zaman sekarang tuntunan hidup lebih berat dibandingkan tahun-tahun lalu, sehingga membutuhkan efikasi diri dan optimisme yang tinggi. Konsep efikasi diri berpengaruh ke hubungan sosial seseorang terhadap orang lain, sedangkan optimisme dan harapan sangat berpengaruh terhadap pengembangan diri (Snyder dan Lopez dalam Slamet, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Valentino dan Himam (2014) dengan judul “efikasi diri untuk meningkatkan optimisme terhadap pencapaian karir karyawan PKWT perusahaan X” menunjukkan pelatihan efikasi diri dapat membantu meningkatkan sikap optimis seseorang dalam pencapaian karir yang dicapai di suatu perusahaan. Karyawan menjadi yakin dengan potensi besar yang dimilikinya dan tujuan pencapaian karirnya di masa depan, dan berdasarkan penelitian Gumantara (2017) yang berjudul “hubungan *self efficacy* dan optimisme mahasiswa tahun pertama dalam proses beradaptasi terhadap lingkungan pembelajaran Fakultas Kedokteran Universitas Lampung” kepada 223 mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan optimisme mahasiswa dalam proses beradaptasi terhadap lingkungan pembelajaran Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. Ditemukan tingkat *self efficacy* (keyakinan diri), tingkat optimisme serta tingkat adaptasi yang tinggi pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Kedokteran Universitas Lampung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Akbar, dan Fauzia (2018) terhadap penderita SCI (Spinal Cord Injury) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi optimisme responden yaitu dukungan sosial, kepercayaan diri, harga diri, religiusitas, dan jangka waktu yang berbeda. Wardiyah, Afiyanti dan Budiati (2014) melakukan penelitian kepada 96 pasien kanker payudara ditemukan bahwa *self efficacy* (keyakinan diri) tidak mempengaruhi optimisme kesembuhan responden. Hal ini dikarenakan

mayoritas responden memiliki kategori cukup dan skor optimisme kesembuhannya rendah. Hanya satu persen responden kategori keyakinan diri sangat percaya diri dengan optimisme kesembuhan rendah. Sehingga secara klinis, keyakinan diri tidak mempengaruhi optimisme kesembuhan responden karena baik responden dengan kategori cukup percaya diri dan sangat percaya diri memiliki skor optimisme dalam kategori rendah. Faktor dominan yang mempengaruhi optimisme kesembuhan pasien kanker payudara adalah stress ($p = 0,022$), dukungan sosial ($p = 0,015$). Dukungan sosial dari orang-orang terdekat, teman dan petugas kesehatan memberikan arti khusus bagi optimisme kesembuhan responden.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Valentino dan Himam (2014) meneliti tentang pelatihan efikasi diri untuk meningkatkan optimisme terhadap pencapaian karir karyawan PKWT perusahaan X, sedangkan pada penelitian ini membahas tentang hubungan keyakinan diri dengan optimisme pada mahasiswa bidikmisi yang sedang mengerjakan skripsi. Pada penelitian Gumantara (2017) perbedaannya terletak pada subjek dan permasalahannya. Penelitian yang dilakukan Gumantara (2017) meneliti tentang hubungan *self efficacy* (keyakinan diri) dan optimisme mahasiswa tahun pertama dalam proses beradaptasi terhadap lingkungan pembelajaran, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah mahasiswa bidikmisi semester akhir pada proses penyusunan skripsi.

Pada penelitian Putri, Akbar, dan Fauzia (2018) terhadap penderita SCI (*Spinal Cord Injury*) membahas tentang gambaran optimisme pada penderita *spinal cord injury* (SCI), sedangkan pada penelitian ini membahas hubungan keyakinan diri dengan optimisme pada mahasiswa bidikmisi yang sedang mengerjakan skripsi. Terakhir pada penelitian yang dilakukan oleh Wardiyah, Afianti dan Budiati (2014) meneliti faktor yang mempengaruhi optimisme kesembuhan pada pasien kanker payudara, sedangkan pada penelitian ini meneliti hubungan keyakinan diri dengan optimisme pada mahasiswa bidikmisi yang sedang mengerjakan skripsi.

Banyaknya permasalahan atau kesulitan yang ditemui dalam proses menyelesaikan skripsi serta ketentuan mahasiswa bidikmisi yang harus lulus tepat waktu membuat peneliti tertarik untuk menggunakan mahasiswa bidikmisi yang mengerjakan skripsi sebagai subjek penelitian. Pada saat menyusun skripsi banyak mahasiswa yang mempunyai optimisme rendah (Ningrum, 2011). Seligman (2008) juga menjelaskan pada usia mahasiswa optimisme yang dimiliki individu akan menurun. Selain itu menurut Seligman (2008), cara berpikir juga menjadi faktor dari optimisme individu. Ketika mahasiswa berpikir positif bahwa dia mampu menyusun skripsi dengan baik dan dapat menghapai kendala atau kesulitan yang terjadi maka mahasiswa akan berusaha secara maksimal untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Keyakinan mahasiswa untuk mampu menyusun skripsi ini disebut keyakinan diri. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keyakinan Diri dengan Optimisme pada Mahasiswa Bidikmisi dalam Mengerjakan Skripsi di Universitas Trunojoyo Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, wilayah yang menjadi kajian dalam penelitian ini memfokuskan pada kajian pokok yaitu ”Bagaimana hubungan keyakinan diri dengan optimisme mahasiswa bidikmisi dalam mengerjakan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keyakinan diri dengan optimisme mahasiswa bidikmisi dalam mengerjakan skripsi di Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ilmu psikologi dan pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Dapat menambah wawasan, informasi dan gambaran mengenai optimisme dan keyakinan diri sehingga subjek dapat meningkatkan keyakinan diri dan optimisme secara efektif agar dapat menghadapi permasalahan-permasalahan dalam proses mengerjakan skripsi.

b. Bagi Keluarga

Bagi keluarga khususnya orang tua agar turut mendukung dan memotivasi anak dalam mengerjakan skripsi sehingga dapat meningkatkan optimisme dan keyakinan diri subjek dalam proses mengerjakan skripsi.

c. Bagi Perguruan Tinggi

Dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh Perguruan Tinggi sebagai upaya untuk mengurangi jumlah mahasiswa yang tidak lulus tepat waktu melalui program atau kegiatan yang dapat meningkatkan keyakinan diri dan optimisme mahasiswa.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai rujukan atau referensi untuk peneliti selanjutnya yang membahas tentang keyakinan diri dan optimisme pada mahasiswa.